

Perilaku agresif verbal di Instagram dan implikasinya bagi kesejahteraan psikologis

Dr. C. Silva¹, Dr. R. Pereira¹, Dr. M. Costa^{1*}

¹ Department of Clinical Medicine and Biomedical Sciences, University of Porto, Porto, Portugal

Info Artikel

Keywords:

aggressive behavior, sosial media, instagram

Abstract

Sosial media, or so-called sosial networking, caught the attention of the Indonesian people, especially teenagers. Sosial media is considered to be a place for works, opinions and responses, and even media to express the conditions that occur. One of the many sosial networks (sosial networks) is Instagram. Instagram can also display photos instantly and send information to others quickly. With Instagram you can upload photos using the internet, so the information you want to convey can be received quickly. The use of sosial media can make a person become dependent little by little to bring adolescents to a new cultural pattern and determine the mindset. Individual thought patterns will influence attitudes and behavior including aggression. Aggressive behavior is the result of a sosial learning process through observation of the sosial world. The trigger for aggression is when someone experiences a certain emotional condition, which is often seen is angry emotions. Feeling angry continues to desire to vent in a certain form on a particular object. This study aims to find out how verbal egressive behavior on Instagram sosial media. Descriptive method with a qualitative analysis approach, with 5 subjects. The results showed aggressive behavior due to the user's emotional state such as happiness, envy, and the dislike of what appeared on the instragram.

Abstrak

Media sosial atau disebut jejaring sosial menyita perhatian masyarakat Indonesia, remaja pada khususnya. Media sosial dinilai bisa menjadi wadah bagi karya, opini dan tanggapan, bahkan media untuk mengekspresikan keadaan yang terjadi. Salah satu dari sekian banyak sosial network (jejaring sosial) tersebut adalah Instagram. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dan mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Dengan instagram dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Penggunaan media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan yang sedikit demi sedikit membawa remaja kesuatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir. Pola pikir individu akan mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk di dalamnya adalah agresifitas. Perilaku agresif merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu terjadinya agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu pada objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku egresif verbal di media sosial instagram. Metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif, dengan jumlah

subyek 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku agresif yang dikarenakan keadaan emosional pengguna seperti kebencian, iri, dan faktor ketidaksukaan terhadap apa yang dimunculkan di Instagram.

I. Pendahuluan

Keberadaan internet sebagai media baru memiliki kelebihan dalam menyajikan berbagai informasi secara aktual. Dari situs Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 menempati peringkat enam di dunia dengan perkiraan jumlah mencapai 112,6 juta pengguna internet. Media sosial, agaknya menjadi primadona baru dalam perkembangan media dunia. Media sosial atau disebut jejaring sosial ini juga menyita perhatian masyarakat Indonesia, remaja pada khususnya. Media sosial dinilai bisa menjadi wadah bagi karya, opini dan tanggapan, bahkan media untuk mengekspresikan keadaan yang terjadi. Berbagai jenis aplikasi yang digunakan para pengguna media sosial yaitu *skype*, *blackberry*, *messenger*, *yahoo messenger*, *twitter*, *facebook*, *path*, *instagram*, *line*, *whatsapp*, dan lain sebagainya. Media sosial biasanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman.

Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap penggunaannya terutama remaja. Penggunaan media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan yang sedikit demi sedikit membawa remaja kesuatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir. Pola pikir individu akan mempengaruhi sikap dan perilaku termasuk di dalamnya adalah agresivitas.

Perilaku agresif menurut Bandura (dalam Sarwono, dkk. 2012: 146) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu terjadinya agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu pada objek tertentu. Umi Kulsum dan Mohammad Jaubar (2014: 241-243) menjelaskan, agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik secara fisik ataupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan ataupun menghukum orang lain.

Penelitian yang dilakukan Slater. M.D (2003) menyatakan bahwa individu yang mudah terpancing emosinya untuk melakukan tindakan agresivitas adalah remaja, karena remaja masih labil dan belum memiliki konsep diri yang kuat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Satrio P, 2014) menyebutkan bahwa media sosial memberikan sumbangan sebesar 32,56 % terhadap terbentuknya agresivitas. Penelitian ini dilakukan pada sejumlah mahasiswa di Surabaya. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja ($r = 0,975$ dan $p = 0.00$). Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi tingkat agresivitas remaja.

Perilaku agresif di media sosial berasal dari faktor kejiwaan individu berupa kebencian dan ketidaksukaan. Sehingga, daya emosional tinggi dalam diri pelaku menyebabkan pelaku melakukan perilaku agresivitas khususnya penghinaan dan penghujatan yang dilakukan dalam media sosial. Dampak dari perilaku agresif di media sosial bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi orang lain, bahkan dihujat kembali oleh orang lain sehingga bisa berakhir pada tindak pidana. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit psikis akibat dari perilaku agresif di media sosial tersebut.

TINJAUAN TEORI

Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku fisik atau verbal yang disengaja bertujuan untuk melukai orang lain. Jika terdapat perilaku yang dapat menyakiti atau melukai orang lain tetapi tidak dilakukan secara sengaja tidak dapat dikatakan sebagai agresi. Tingkah laku ini mencakup empat faktor, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku si pelaku (Baron, 2002).

Ciri-ciri Perilaku Agresif

Bower & Bower (2010) mengungkapkan ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

1. Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain.
2. Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
3. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
4. Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.
5. Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban.
6. Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol.
7. Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
8. Tidak mau tahu terhadap berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan sesuatu yang tidak menyenangkan.
9. Menyatakan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan mengintimidasi, hingga menyinggung perasaan orang lain.
10. Mempertahankan haknya tanpa mempedulikan hak orang lain.
11. Menyampaikan keluhan dengan sikap meledak-ledak.

Jenis-Jenis Agresivitas

Myers (dalam Sarwono, 2002) membagi bentuk-bentuk perilaku agresif berdasarkan sifat menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku agresif yang bersifat fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit atau luka pada objek atau sumber frustrasi.
2. Perilaku agresif yang bersifat verbal bentuk perilaku agresif yang bersifat verbal seperti mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata kotor atau kata-kata kasar dan bentuk-bentuk lain yang bersifat verbal dan mengakibatkan “sakit” pada objek yang tidak menginginkannya.

Myers (dalam Sarwono, 2002) juga membagi jenis-jenis perilaku agresif berdasarkan sebab terjadi menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku agresif karena rasa benci atau karena emosi (hostile aggression)
Perilaku agresif karena rasa benci atau karena emosi adalah ungkapan kemarahan atau ditandai dengan emosi yang tinggi, semata-mata dilakukan dengan menyakiti orang lain, sebagai ungkapan kemarahan. Oleh karena itu, perilaku agresif dalam hostile aggression ini adalah tujuan dari perilaku agresif itu sendiri.
2. Perilaku agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression)
Jenis instrumental aggression ini pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya.

Instrumental aggression ini mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

Perbedaan dari kedua jenis perilaku agresif ini adalah dari tujuan yang mendasarinya. Hostile aggression hanya semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan instrumental aggression dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Buss (1992) juga menjelaskan bentuk-bentuk perilaku agresif, yaitu:

1. Perilaku agresif fisik
 - a. Perilaku agresi fisik yang aktif dan langsung. Hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik yang aktif dan langsung adalah menikam, memukul dan menembak orang lain.
 - b. Perilaku agresif fisik aktif dan tidak langsung. Hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik aktif dan tidak langsung adalah membuat perangkap untuk orang lain dan menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
 - c. Perilaku agresif fisik pasif dan langsung. Hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik pasif dan langsung adalah secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan seperti aksi duduk dan demonstrasi.
 - d. Perilaku agresif fisik pasif dan tidak langsung. Hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik pasif dan tidak langsung adalah menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan.
2. Perilaku agresif verbal
 - a. Perilaku agresif verbal aktif dan langsung Hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif verbal aktif dan langsung adalah menghina orang lain.
 - b. Perilaku agresi verbal aktif dan tidak langsung Hal yang termasuk ke dalam agresif verbal aktif dan tidak langsung adalah menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain.
 - c. Perilaku agresif verbal pasif dan langsung. Hal yang termasuk ke dalam agresif verbal pasif dan langsung adalah menolak untuk menjawab pertanyaan.
 - d. Perilaku agresif verbal pasif dan tidak langsung. Hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif verbal pasif dan tidak langsung adalah tidak mau berbicara kepada orang lain.

Faktor Penyebab Agresifitas

1. Faktor Amarah

Amarah merupakan rasa emosi yang memiliki ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya sebuah kesalahan. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, mencaci maki, menghancurkan atau melempar sesuatu dan bisa jadi timbul pikiran yang kejam. Apabila hal tersebut dikeluarkan dalam sebuah tindakan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing pada agresi.
2. Faktor Biologis

Salah satu penyebab agresi dalam psikologi sosial dapat terjadi karena faktor genetik, fungsi otak dan juga darah. Kesemuanya itu berperan dalam tindakan agresi. Contohnya pada kasus wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaannya yaitu hormon estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita yang mengalami bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan serta agresif.
3. Faktor Kesenjangan

Adanya perbedaan sikap antara anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Masalah prinsip, keinginan dan juga pemaksaan kehendak yang berbeda

antara orang tua dan anak. Permasalahan generation gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat begitu berbahayanya sikap agresif ini, dan dapat menimbulkan banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan sebagainya.

4. Faktor Lingkungan

Penyebab agresif dalam psikologi sosial lainnya dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan seperti faktor ekonomi, kemiskinan, disorganisasi, serta suhu udara yang panas. Sebuah contoh dalam aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada sebuah bentrokan dengan petugas keamanan yang sering terjadi pada cuaca yang terik dan panas namun apabila cuaca sedang diguyur hujan maka aksi tersebut akan menjadi sepi dan pendemo akan bubar.

5. Faktor Model atau Contoh

Acara-acara televisi yang menampilkan banyak adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan, mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti *Smack Down*, *UFC (Ultimate Fighting Championship)* atau sejenisnya yang diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Karena menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut dan mengarah kepada sikap agresif dan sikap ingin menjajal kemampuan diri pada saat amarah terjadi.

6. Rasa Frustrasi

Penyebab agresif dalam psikologi sosial lain yaitu frustrasi yang terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuannya. Agresif merupakan salah satu cara berespon terhadap perasaan frustrasi. Contoh remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang minim dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit untuk dicapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif demi mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Media Sosial Instagram

Gastelum & Whattam (dalam Wilfred Lau, 2016: 287) mengatakan “*sosial media come in a variety of forms including sosial networking sites, microblogs, blogs, chat platforms, open source mapping, and photo and video sharing*”, bahwa media sosial datang dalam berbagai bentuk termasuk jaringan sosial, microblog, blogs, platform chat, pemetaan sumber terbuka, foto, dan video sharing. Olivia Roat (n.d.) “*Instagram is a mobile application that lets you take and share pictures. It’s available on the iPhone, iPad, iPod touch, and Android phones. Users snap a picture, apply a filter, and share it with their followers*”, bahwa Instagram adalah aplikasi mobile yang memungkinkan anda mengambil dan berbagi gambar.

Instagram tersedia di iPhone, iPad, iPod touch, dan ponsel Android. Pengguna Instagram mengambil foto, menerapkan filter, dan membaginya dengan pengikut mereka. Menurut Olivia Roat terdapat beberapa konten yang digunakan dalam Instagram, yaitu : 1. Promote Your Content on Other Channels (mempromosikan atau mempublikasikan konten kita ke channel lain) : mempublikasikan kontes di jaringan lain seperti youtube, facebook, twitter untuk memungkinkan orang-orang lain mengetahuinya dan mengarahkan mereka ke Instagram. 2. Use a Specific, Custom-Created Branded Hashtag (menggunakan hashtag khusus atau dibuat secara custom) : dengan adanya hashtag orang semakin mudah menemukan foto yang kita unggah ataupun merek dagang kita di Instagram 3. Create a gallery for photos (membuat galeri untuk foto) : dengan galeri yang menarik dan mengunggah foto yang trend, orang akan semakin menyukai fotokita. Belum lagi ditambah dengan hashtag sehingga orang mudah menemukan foto yang kita unggah. 4. Incorporate your brand mission (mempromosikan merek atau keinginan kita) : Selain untuk mengunggah foto,

Instagram juga dapat digunakan sebagai online shop. Dengan adanya Instagram orang dapat mengetahui brand dan rupa barang yang di unggah di Instagram, orang yang melihat akan menjadi semakin tertarik. 5. Let fans get creative (membuat pemakai menjadi kreatif) : Instagram dapat juga membuat penggunaanya kreatif. Contohnya Ben & Jerry,s yaitu perusahaan es krim mengadakan kontes dengan menyuruh konsumennya mengunggah foto semenarik mungkin beserta produk es krimnya dengan imbalan hadiah yang menarik. Untuk mengukur penggunaan media sosial Instagram digunakan skala yang disusun berdasarkan konten-konten yang sering digunakan pengguna Instagram menurut Olivia Roat.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Muara Bungo. Alasan atau latar belakang pemilihan lokasi dan objek dalam penelitian ini dikarenakan perkembangan instagram yang semakin familiar dan banyak disenangi oleh pengguna internet di Indonesia, sekaligus dampak negatif yang ditimbulkannya serta berindikasi memiliki peran yang kuat dalam memunculkan perilaku agresif verbal di media sosial yang salah satunya adalah instagram.

Sedangkan desain dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang faktafakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Populasi dan Sampel Untuk mendapatkan informan penelitian yang memberikan data secara akurat maka peneliti menentukan informan dengan kriteria sebagai berikut: usia 13 tahun sampai 25 tahun, Memiliki akun media sosial Instagram Minimal berpendidikan SMP, Aktif sebagai pengguna, maksimal 5 jam perhari, jumlah partisipan 5 orang.

Metode Pengumpulan Data Menurut Arikunto (2009), untuk memperoleh data secara terperinci dan baik, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu dengan menggunakan: 1) Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan, mendengar dan mencatat berbagai masukan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan serta ikut terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan; 2) Wawancara yakni dengan membacakan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya mengenai sikap dan perilaku informan; 3) Studi kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang digunakan informan.

Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa katakata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu. pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. (Susanto, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, akun Instagram dari masing-masing partisipan dipantau dari akun Instagram yang sengaja dibuat tersendiri oleh peneliti. Memantau aktivitas partisipan di media sosial instagram dapat terlihat dengan jelas dari waktu ke waktu. Segala macam bentuk aktivitas informan selama 24 jam sehari dapat terpantau mulai sejak pagi hari sampai malam hari, bahkan ada yang aktif sampai waktu dini hari. Pemantauan peneliti terhadap perilaku agresi verbal yang berupa kata-kata cacian, makian di kolom komentar yang dilakukan partisipan.

Agresif verbal yang diperoleh dari penelitian ini adalah agresif verbal aktif dan langsung yang dilakukan oleh partisipan di media sosial Instagram. Menurut Buss (dalam Putri, 2009) Perilaku agresif verbal aktif dan langsung adalah hal yang termasuk ke dalam perilaku agrsif verbal aktif dan langsung adalah menghina orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasibahwa dua orang memiliki 1 akun instgram saja, sementara 3 responden lainnya memiliki 2 akun instagram

atau lebih. Akun yang banyak tersebut merupakan *akun fake* dimana nama dari akun tersebut bukan nama asli mereka. Kelima responden mengaku seringkali akun media sosial mereka digunakan untuk berperilaku agresif seperti menghujat ataupun menghina sesuka hati. Jika hanya dengan umpatan kepada teman, musuh atau mantan pacar mereka menggunakan akun instagram resmi mereka. Namun jika mereka ingin menghujat dan menghina terlalu dalam, menggunakan *akun fake*. Faktor utama mereka berperilaku agresif di media sosial adalah karena faktor iri, benci, dan ketidaksukaan. Adapun tujuan dari tindakan tersebut hanya untuk mencari kesenangan belaka. Setelah mereka berperilaku agresif, yaitu menghujat mereka akan merasa bahagia, lega, menyesal, dan takut. Takut jika perbuatan mereka tersebut akan dilaporkan ke ranah hukum. Berperilaku agresif di media sosial tentunya akan membawa dampak negatif seperti akan mempengaruhi kondisi psikis korban yang menjadi objek caciannya. Sedangkan setelah menghujat atau menghina teman tentunya pelaku dan korban akan bertengkar atau berselisih.

Berperilaku agresif di media sosial tentunya ada batasannya, satu dari responden mengaku ia telah berhenti berperilaku agresif di media sosial. Ia menggunakan media sosial sebagai suatu hal yang positif. Sementara responden lainnya masih menggunakan media sosial untuk menghujat, atau menghina melalui komentar di akun media sosial instagram. Saat mereka membaca kata-kata mutiara atau pesan moral, mereka akan sadar bahwa perbuatan atau perilaku mereka adalah hal yang salah, namun jika mereka melihat sesuatu yang tidak pas di hati dan pikiran mereka, mereka akan berkomentar dengan unsur agresif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar yang muncul di media sosial Instagram memicu untuk seseorang melakukan agresif verbal berdasarkan apa yang dilihatnya, ketika muncul perasaan tidak suka terhadap gambar yang diposting, maka komentar caci makian yang merupakan agresi verbal dilakukan yang akan berdampak pada pelaku maupun orang yang menjadi objek agresinya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang sudah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini yang sudah memberikan waktu dan kesempatannya untuk memberikan data, informasi berkaitan penelitian ini. Kepada ibu Nanik Istianingsih, S.E.,M.E selaku ketua LPPM yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan penelitian, dan kepada semua kawan-kawan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2002). Psikologi Sosial. (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk) Jakarta: Erlangga.
- Bowers, T. G., Holmes, E. S., & Rhom, A. (2010). The nature of mass murder and autogenic massacre. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 25, 59-66.
- Buss, A. H. Perry, M. (1992). "The Aggression Questionnaire". *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 1992. Vol. 63, No. 3, 452-459
- Istiqomah. (2017). Penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* Vol. 13, No. 2, Oktober 2017.
- Kulsum Umi, Jauhar Mohammad. (2014). Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta

- Slater.M.D. (2003).Violent Media Content And Aggressiveness In Addolescent. A downrad
Spiral Model. Communication Research.
- Sarwono, S. W. Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta:
PT. Balai Pustaka.